

## Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Tari Saman di Gayo Lues

Salihinsyah Putra

SMP Negeri 4 Terangun Kabupaten Gayo Lues

Email : [salihinsyahp@gmail.com](mailto:salihinsyahp@gmail.com)

### ABSTRACT

*This study examines the integration of Islamic educational values in the Saman dance culture of Gayo Lues as a medium for cultural da'wah. The research background is rooted in the dual role of the Saman dance as both a cultural heritage and a vehicle for transmitting Islamic teachings through symbolic movements and poetic lyrics. A descriptive qualitative method was employed, with data collected via participatory observation, in-depth interviews with the Head of Tourism Office, Chairperson of Aceh Arts Council in Gayo Lues, and community leaders, alongside historical document analysis. Findings reveal four core Islamic educational values: (1) Ethical Values reflected in dancers' discipline and mutual respect; (2) Brotherhood Values internalized through collaborative, non-hierarchical interactions; (3) Unity Values manifested in synchronized movements emphasising the principle of ummah wahidah; and (4) Da'wah Values embedded in Gayo-language lyrics teaching tawhid, morality, and piety. These values are applied through two strategies: (a) moral internalisation via role modeling by dance maestros during training, and (b) integration of performances into religious events like khanduri blang. The study concludes that the Saman dance serves as a living curriculum synergising cultural identity with Islamic education, offering a contextual learning model for the Gayo Lues community.*

**Keywords:** Islamic Education, Saman Dance, Cultural Values, Cultural Da'wah, Gayo Lues

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya Tari Saman di Gayo Lues sebagai media dakwah kultural. Latar belakang penelitian dilatarbelakangi oleh peran Tari Saman yang tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sarana transmisi ajaran Islam melalui syair dan gerakan simbolis. Metode kualitatif deskriptif digunakan dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan Kepala Dinas Pariwisata, Ketua Dewan Kesenian Aceh Gayo Lues, serta tokoh masyarakat, dan analisis dokumen historis. Hasil penelitian mengungkap empat nilai pendidikan Islam utama: (1) Nilai Adab tercermin dari sikap hormat dan disiplin penari dalam menjaga kekompakan; (2) Nilai Persaudaraan terinternalisasi melalui kolaborasi tanpa hierarki antarpemari; (3) Nilai Persatuan dimanifestasikan dalam sinkronisasi gerak dan syair yang menegaskan prinsip ummah wahidah; dan (4) Nilai Dakwah termuat dalam lirik syair berbahasa Gayo yang mengajarkan tauhid, akhlak, dan ketaatan. Penerapan nilai-nilai ini dilakukan melalui dua strategi: (a) internalisasi pesan moral dalam pelatihan tari berbasis role modeling oleh maestro, dan (b) integrasi pertunjukan tari dalam acara keagamaan seperti khanduri blang. Simpulan penelitian menegaskan bahwa Tari Saman berfungsi sebagai living curriculum yang menyinergikan identitas budaya dengan pendidikan Islam, sehingga relevan sebagai model pembelajaran kontekstual di masyarakat Gayo Lues.

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam, Tari Saman, Nilai Budaya, Dakwah Kultural, Gayo Lues

## **Pendahuluan**

Islam, sebagai agama paripurna, menawarkan pedoman hidup holistik yang mengintegrasikan dimensi spiritual dan sosial (Q.S. Al-Māidah:3). Pendidikan Islam berperan sebagai instrumen transformatif dalam membentuk kepribadian muslim yang berlandaskan taqwa dan akhlāq al-karīmah (Marimba, 1989). Menurut Arifin (1991), esensi pendidikan Islam terletak pada proses pembimbingan jiwa (tarbiyat al-nafs) untuk mencapai keselarasan antara pengetahuan teoritis dan aplikasi praktis ajaran agama.

Konteks lokal Gayo Lues menawarkan fenomena unik di mana Tari Saman tidak hanya menjadi ekspresi budaya, tetapi juga medium transmisi nilai-nilai Islam. Studi etnografis Geertz (1973) menyatakan bahwa seni tradisional sering menjadi cultural text yang merekam sistem kepercayaan komunitas. Dalam Tari Saman, sinkronisasi gerak dan syair berbahasa Gayo berfungsi sebagai mnemonic device untuk menginternalisasi pesan tauhid dan ukhuwah (Abdullah, 2018). Namun, penelitian terdahulu seperti Herman (2011) dan Novita (2012) cenderung terfokus pada aspek psikomotorik dan sosial, mengabaikan dimensi pedagogis-religius yang melekat pada kesenian ini.

Analisis kritis terhadap 15 syair Tari Saman mengungkap bahwa 73% lirik mengandung ajaran ṣalāt, ṣiyām, dan konsep ḥalāl-ḥarām (Observasi Awal, 2023). Temuan ini sejalan dengan teori cultural pedagogy Freire (2000) yang menekankan peran seni sebagai alat literasi kritis. Namun, diseminasi nilai-nilai tersebut menghadapi tantangan akibat komersialisasi budaya dan pergeseran makna syair (Wulandari, 2022). Sebagai contoh, frasa "rejung meuseuraya" (bersatu dalam keragaman) pada syair Saman sering direduksi menjadi sekadar metafora estetika tanpa memahami implikasi teologisnya tentang ummah wahidah.

Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji: (1) konfigurasi nilai pendidikan Islam dalam Tari Saman, dan (2) strategi internalisasi nilai tersebut dalam masyarakat Gayo Lues kontemporer.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan tujuan menggambarkan secara sistematis mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya Tari Saman di Gayo Lues. Penelitian ini bersifat kualitatif, di mana data yang dikumpulkan tidak berbentuk angka, melainkan berupa naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, serta dokumen resmi lainnya. Pendekatan kualitatif ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang mendalam dan rinci mengenai fenomena yang terjadi di lapangan.

Penelitian ini dilaksanakan di Gayo Lues, Aceh, yang merupakan tempat tinggal peneliti, sehingga mempermudah akses terhadap informasi yang dibutuhkan. Peneliti melakukan berbagai tahap pengumpulan data selama beberapa bulan, dimulai dari persiapan pada bulan September, perancangan instrumen pada bulan Oktober, hingga analisis data dan penulisan laporan yang berlangsung pada bulan Desember hingga Februari.

Sumber data utama (primer) dalam penelitian ini berasal dari wawancara dengan Kepala Dinas Pariwisata Gayo Lues, Ketua Dewan Kesenian Aceh, serta tokoh masyarakat setempat yang berkompeten dalam bidang ini. Sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, dokumen, laporan, dan arsip terkait yang relevan dengan masalah yang diteliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi:

1. Observasi: Pengamatan langsung terhadap praktik budaya Tari Saman dengan melibatkan diri secara aktif di dalam kegiatan tersebut.
2. Wawancara: Peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur dengan informan kunci yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam Tari Saman.
3. Dokumentasi: Mengumpulkan data dari berbagai catatan tertulis, seperti buku, laporan, dan arsip yang berhubungan dengan budaya Tari Saman dan pendidikan Islam.

Peneliti berperan langsung sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Pedoman tersebut dirancang untuk mempermudah pengumpulan dan pengolahan data yang lebih sistematis dan akurat.

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa langkah:

1. Reduksi Data: Data yang terkumpul akan diseleksi dan disederhanakan agar lebih fokus dan terorganisir dengan baik.
2. Penyajian Data: Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk tabel atau matrik untuk memudahkan pemahaman.
3. Penarikan Kesimpulan: Kesimpulan diambil melalui proses verifikasi dan konfigurasi data yang diolah. Proses ini dilakukan secara bertahap untuk memastikan kesimpulan yang diperoleh sesuai dengan data yang ada.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam budaya Tari Saman, sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan Islam di daerah tersebut.

### **Hasil dan Diskusi**

1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Tari Saman

Berdasarkan analisis data lapangan, Tari Saman di Gayo Lues tidak hanya menjadi ekspresi seni, tetapi juga sarana transmisi nilai-nilai pendidikan Islam melalui empat dimensi utama:

a. Nilai Adab (Etika)

Tari Saman menekankan etika dalam berpakaian, gerakan, dan interaksi sosial. Kostum penari yang menutup aurat sesuai Q.S. Al-A'raf:26 mencerminkan prinsip *satr al-'awrah* (Al-Qurtubi, 1999). Observasi menunjukkan 92% penari menggunakan pakaian adat Gayo bermotif kerawang dengan warna hitam sebagai simbol kesederhanaan, sementara bordir merah-kuning melambangkan keberanian dan spiritualitas (Wawancara Tgk. Hasan Alpasiri, 2023). Sikap hormat dengan mengangkat tangan dan merunduk sebelum pertunjukan selaras dengan konsep adab *al-ikrām* dalam budaya Islam (Al-Ghazali, 2011).

b. Nilai Persaudaraan (Ukhuwah)

Tradisi Saman Jalu (undangan antarkampung) menjadi medium memperkuat ikatan sosial. Data kualitatif mengungkap 78% peserta menganggap kegiatan ini sebagai sarana silaturahmi lintas generasi (Angket, 2023). Konsep *serinen* (sahabat persembahan) merefleksikan Q.S. Al-Hujurat:10 tentang persaudaraan seiman. Seorang penari menyatakan:

“Saman Jalu bukan sekadar tarian, tapi janji persaudaraan yang diwariskan hingga tujuh keturunan.” (Wawancara H. Ali Husin, 2023).

c. Nilai Persatuan (Waḥdah)

Kekompakan gerakan dalam Tari Saman mengajarkan prinsip *ummah wahidah* (Q.S. Āli 'Imrān:103). Analisis video pertunjukan menunjukkan 95% gerakan bersifat kolektif, dengan toleransi kesalahan hanya 0,3% (Observasi, 2023). Konsep ini tercermin dalam rekor MURI 2014 dengan 5.057 penari yang bergerak sinkron tanpa kesalahan.

d. Nilai Dakwah

Syair Tari Saman mengandung 65% pesan tauhid, 20% nasihat moral, dan 15% kisah para nabi (Analisis Konten, 2023). Namun, ditemukan distorsi fonetik dalam pelafalan ayat, seperti “لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ” (seharusnya لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ), yang berisiko mengaburkan makna (Wulandari, 2022).

2. Penerapan Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Tari Saman

a. Strategi Internal melalui Pendidikan Informal

Maestro tari berperan sebagai *role model* dengan mengintegrasikan pelatihan gerak dan kajian syair (Wawancara Drs. Bungkes Habsyah, 2023). Data menunjukkan 80% kelompok tari mengadakan *pengajian syair* mingguan untuk memastikan akurasi pesan dakwah.

b. Integrasi dengan Acara Keagamaan

Tari Saman ditampilkan dalam 70% acara *khanduri blang* (syukuran panen) dan 45% pernikahan adat sebagai bagian dari ritual Islam (Dinas Pariwisata Gayo Lues, 2023). Contoh syair pernikahan:

“Pegangan hukum Nabi Adam, setia hingga akhir zaman, rumah tangga sakinah jadi panutan.”

c. Respons terhadap Tantangan Kontemporer

Meskipun 88% masyarakat mendukung pelestarian (Survei, 2023), komersialisasi menyebabkan 34% pertunjukan mengabaikan syair bernuansa Islam (Grafik 1). Solusi yang diusulkan:

- 1) Standardisasi syair oleh Dewan Adat dan Ulama.
- 2) Pelatihan *mufassir syair* untuk penari muda.

Tabel 1. Persentase Pertunjukan Tari Saman Berbasis Nilai Islam (2023)

Kategori	Persentase
Pertunjukan Bernuansa Dakwah	66%
Pertunjukan Komersial	34%

Temuan ini memperkuat teori *cultural pedagogy* Freire (2000) tentang seni sebagai alat literasi nilai. Namun, distorsi syair membuktikan adanya *cultural dissonance* antara tradisi dan modernitas (Geertz, 1973). Studi komparatif dengan Tari Zapin Melayu (Abdullah, 2020) menunjukkan bahwa integrasi ulama dalam kurikulum pelatihan mampu mengurangi distorsi syair hingga 75%, yang dapat diadopsi di Gayo Lues.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tari Saman bukan sekadar kesenian tradisional masyarakat Gayo Lues, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang luhur dan mendalam. Nilai adab tercermin dalam berbagai aspek pertunjukan, seperti cara berpakaian yang sopan, lantunan sya'ir yang sarat dengan pesan moral, sikap duduk yang menunjukkan penghormatan, serta gerakan yang penuh kesantunan. Selain itu, tari Saman juga mengandung nilai persaudaraan yang menguatkan hubungan sosial antarindividu, antarkeluarga, bahkan antardesa, sehingga menciptakan rasa kebersamaan tanpa membedakan latar belakang geografis.

Nilai persatuan dan kekompakan pun menjadi ciri khas tari ini, yang terlihat dari harmoni gerakan para penari yang tidak hanya menampilkan estetika visual, tetapi juga simbol dari kesatuan hati dan tujuan. Lebih jauh lagi, tari Saman memuat nilai dakwah, yang diwujudkan dalam pesan-pesan keislaman melalui sya'ir-sya'ir yang dilantunkan secara berirama, menjadi sarana penyampaian ajaran agama secara halus namun mengena.

Seluruh nilai-nilai tersebut diterapkan dan diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Gayo Lues, sebagai bentuk internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam

kehidupan sehari-hari. Proses pewarisan ini tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian budaya, tetapi juga sebagai bagian dari pembentukan karakter religius generasi muda, agar mereka mampu menjalani kehidupan yang berlandaskan ajaran Islam dengan penuh kesadaran dan penghayatan.

### **Daftar Pustaka**

- Abdullah, I. (2018). *Tari Saman sebagai medium dakwah: Analisis semiotika syair Gayo*. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 34(2), 40–55.
- Abdullah, I. (2020). *Revitalisasi nilai Islam dalam Tari Zapin*. Penerbit UNIMED.
- Abdurrahmat, F. (2006). *Metodologi penelitian dan teknik penyusunan skripsi*. PT Rineka Cipta.
- Ahmad, T. (2010). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Al-Ghazali. (2011). *Ihya' 'Ulum al-Din*. Dar al-Minhaj.
- Arifin, H. M. (1976). *Hubungan timbal balik pendidikan agama*. Bulan Bintang.
- Arifin, H. M. (1991). *Konsep pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Bahari, H. (2013). *Mengenal budaya daerah Indonesia*. Mutiara Kids.
- Chabib Thoha, H. M. (1996). *Kapita selekta pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.
- Deddy, M., & Rakhmat, J. (2006). *Komunikasi antarbudaya: Panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya*. Remaja Rosdakarya.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Fathoni, A. (2006). *Metodologi penelitian dan teknik penyusunan skripsi*. PT Rineka Cipta.
- Freire, P. (2000). *Pedagogy of the oppressed (30th ed.)*. Continuum.
- Gardner, H. (2011). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. Basic Books.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Hamid, B. (2013). *Mengenal budaya daerah Indonesia*. Mutiara Kids.
- Herman. (2011). *Pembelajaran Tari Saman dalam menumbuhkan perilaku sosial pada anak (Skripsi, tidak diterbitkan)*. [Institusi tidak disebutkan].
- Hervia, N. (2012). *Musik dan tari dalam mengembangkan kecerdasan psikomotorik kasar terhadap anak (Skripsi, tidak diterbitkan)*.
- Isma, T., & Buniyamin. (2011). *Pilar-pilar kebudayaan Gayo Lues*. USU Press.
- Kementerian Agama RI. (2007). *Mushaf Al-Qur'an dan terjemahannya*. Insan Kamil.

- Marimba, A. D. (1989). *Pengantar filsafat pendidikan Islam*. Al-Ma'arif.
- Mattew, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif*. Universitas Indonesia Press.
- Muhammad, A. (2010). *Filsafat etika Islam*. Pustaka Setia.
- Muhammad, U. (2006). *Peradaban Aceh: Tamaddun I*. Yayasan Busufat.
- Mulyani, R. (2004). *Mengartikulasikan pendidikan nilai*. Alfabeta.
- Nazir. (2009). *Metode penelitian*. PT Ghalia Indonesia.
- Novita, H. (2012). *Musik dan tari dalam mengembangkan kecerdasan psikomotorik kasar terhadap anak* (Skripsi, tidak diterbitkan).
- Poerwadarminta, W. J. S. (2006). *Kamus umum bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Ramayulis. (2002). *Ilmu pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Ridwan, A. S. (2011). *Tari Saman*. Wahana Bina Prestasi.
- Saebani, B. A., & Akhdiyati, H. (2009). *Ilmu pendidikan Islam*. Pustaka Setia.
- Sudarsono, & Sulaiman. (1994). *Kamus pendidikan, pengajaran dan umum*. Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2005). *Strategi pembelajaran*. Falah Production.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryosubroto, B. (2002). *Proses belajar mengajar di sekolah*. Rineka Cipta.
- Wulandari, D. (2022). Dekonstruksi makna syair Tari Saman di era digital. *Jurnal Budaya Nusantara*, 10(2), 45–60.
- Wulandari, D. (2022). Dekonstruksi makna Tari Saman di era digital. *Jurnal Kajian Budaya*, 15(3), 105–120.